KONSEPTUASLISASI PENUH ROH KUDUS

*Andreas Sudjono*¹

Abstrak

Orang Kristen tidak semuanya menerima konsep tentang kepenuhan Roh Kudus secara seragam, seperti apa yang dipahami kaum Pentakosta atau Karismatika. Namun demikian, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa orang percaya harus senantiasa penuh dengan Roh Kudus. Itu sebabnya bagian tersebut harus dipahami secara jelas dan tepat, sehingga dapat menjadi sebuah pijakan untuk melakukan yang seharusnya dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kepenuhan Roh Kudus, dengan menggunakan pendekatan kajian biblikal terhadap tulisan Paulus, khususnya surat Efesus.

Kata kunci: penuh Roh Kudus, tulisan Paulus, Efesus, orang percaya

Conceptualizing of Fulfilled by Holy Spirit

Abstract

It is not every Christian accepts the same concept of Fulfilled by Holy Spirit, like what people of Pentecostal or Charismatic does. Nevertheless, Bible obviously stated that believer has to be fulfilled by Holy Spirit all the time. That part of Bible must be clearly and precisely understood, in order to be a foundation to do what must to be. This article is aiming to explain a concept of fulfilled by Holy Spirit, using biblical study approach on Pauline writing, specifically an epistle to Ephesians.

Keywords: fulfilled by Holy Spirit, Pauline writing, Ephesians, believer

¹Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta.

PENDAHULUAN

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus menegaskan: “Hendaklah kamu penuh dengan Roh Kudus” (Ef. 5: 18). Kebanyakan orang percaya acuh tak acuh terhadap kepenuhan Roh Kudus. Mereka kurang memahami apakah kepenuhan Roh Kudus itu. Mereka juga kurang menyadari bahwa kepenuhan Roh Kudus mempunyai peranan penting dalam hidup orang percaya. Sebab kepenuhan Roh Kudus menentukan tingkat dan mutu kehidupan rohaninya. Lebih lagi, keberadaan gereja sebagai tubuh Kristus ditentukan oleh tingkat atau taraf kepenuhan Roh Kudus jemaatnya.

Orang percaya dapat membayangkan sebuah gereja, di mana tingkat kepenuhan Roh Kudus rata-rata dalam kehidupan jemaat adalah sangat rendah. Tentunya dapat diperkirakan bahwa kehidupan rohani jemaat tersebut sangat menyedihkan. Mungkin anggota jemaat membaca Alkitab, namun kurang mengalami damai sejahtera Kristus, kurang bisa berdoa, dan hidup secara duniawi. Keadaan

gereja mungkin lesu, suram, tanpa kuasa, dan tanpa wibawa. Sebaliknya, bila tingkat kepenuhan Roh Kudus dalam kehidupan jemaat itu tinggi, maka orang percaya mempunyai situasi dankondisi gereja yang jauh lebih baik.

PENUH ROH KUDUS

Pengertian Penuh Roh Kudus

Apakah hakikat kepenuhan Roh Kudus itu? Menjadi penuh menurut pemikiran yang logis ialah diisi sampai penuh, bahkan “*luber*,” (melimpah). Namun Roh Kudus itu bukanlah zat, melainkan Allah Roh Kudus, yang bekerja dalam hidup orang percaya. Bila demikian, apa sebenarnya kepenuhan Roh Kudus itu? Penuh Roh Kudus adalah “suatu pengalaman yang harus terus-menerus diulang-ulang selama hidup orang percaya.”² Menjadi penuh menurut pemikiran yang logis seperti diisi sampai penuh. Namun Roh Kudus itu bukanlah zat, melainkan Allah. Roh Kudus yang bekerja di dalam hidup orang percaya. Bila demikian, apa

²Homan Rubyono, *Dari Baptisan Roh menuju Kepenuhan Roh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 39.

sebenarnya yang terjadi pada saat orang percaya mengalami kepenuhan Roh Kudus?

Untuk memperoleh kepenuhan Roh Kudus, *pertama-tama* orang percaya harus terbuka terhadap pribadi Roh Kudus. Maksudnya, membiarkan Roh Kudus bekerja dengan leluasa dalam segala segi kehidupan orang percaya, tanpa hambatan dari diri orang percaya. *Kedua*, orang percaya harus mempunyai kerinduan yang besar untuk menjadi penuh dengan Roh Kudus. Kebanyakan orang percaya kurang mau bekerja sama dengan Roh Kudus. Hal yang sering menghambat atau merintang, atau membatasi, bahkan ada kalanya menolak Allah Roh Kudus dalam pekerjaan-Nya, adalah saat orang percaya hidup dalam kedunawian.

Apabila orang percaya sungguh-sungguh terbuka dan ingin mengalami kepenuhan Roh Kudus, barulah Allah Roh Kudus mau menyatakan diri-Nya secara penuh. Ini berarti, Allah Roh Kudus akan bekerja dengan kuasa penuh di dalam diri orang percaya. Maka, orang percaya mengalami kepenuhan Roh, dari hasil karya-Nya

yang berlimpah itu, sebagian dari kuasa-Nya, kemampuan-Nya, dan sifat-Nya, akan melimpah ke atas orang percaya. Limpahan berkat Roh Kudus inilah yang akan mengerjakan hal-hal yang luar biasa, sewaktu orang percaya mengalami kepenuhan Roh Kudus. Dalam tahap yang sempurna, orang percaya akan dimampukan untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Dipenuhi dengan Roh Kudus adalah suatu pengalaman pribadi seorang percaya, yang perlu terus-menerus sampai akhir hayatnya. Kepenuhan Roh Kudus berhubungan erat dengan tingkat kerohanian seorang percaya, sehingga tingkat kepenuhan Roh Kudus orang percaya lainnya berbeda. Sebab, kepenuhan Roh Kudus merupakan pengalaman orang percaya yang harus terus-menerus diulang-ulang selama hidupnya, dan perlu dipertahankan agar jangan sampai hilang. Namun, jika hilang, masih dapat ditemukan kembali.

Penuh Roh Kudus dalam Perjanjian Lama

Kata bahasa Ibrani “רוּחַ” (*ruakh*) pada mulanya berarti “udara yang

bergerak”³ Dari konsep dasar ini, kata tersebut kemudian mempunyai arti angin, nafas, roh manusia dan roh illahi. Karena itu konsep-konsep ini memiliki konotasi, “*kekasad-mataan*, gerakan, kuasa, dan kehidupan *ruakh* adalah kata-kata yang tepat untuk melukiskan tindakan-tindakan Allah. Sesungguhnya tindakan-tindakan Allahlah yang berdiri di belakang catatan Alkitabiah dari aktivitas Roh Kudus.

Dalam mendiskusikan aktivitas dari Roh Kudus, penafsir Kristen harus melawan godaan yang tidak “*kentara*” untuk menafsirkan dalam terang pengetahuan Kristennya. Konteks mengizinkan dengan kuat menyarankan bahwa “**רוּחַ יְהוָה**” “(*ruakh YHWH*) adalah Roh Kudus dalam kesan yang benar-benar Kristen.⁴ Pada mulanya, *ruakh* Allah melayang-layang di atas permukaan air

(Kej. 1:2) “seperti sebuah ‘*hypostatis*’ atau seorang pribadi.”⁵

Nats-nats yang melukiskan aktivitas Roh Kudus (Allah) pada zaman Perjanjian Lama memiliki karakter historis dan nubuat. Distribusi aktivitas penuh Roh Kudus (Allah) dalam sejarah orang Israel adalah signifikan. Distribusi ini tidak homogeny (seragam), maksudnya sepanjang sejarah Israel, Roh Allah tidaklah secara aberkala dan konsisten aktif. Tidak dapat dikatapan pula, bahwa distribusi ini bersifat acak. Namun, aktivitas penuh Roh Kudus (Allah) terdefiniskan secara jelas.

Ledakan terkonsentrasi dari aktivitas penuh Roh Kudus dikaitkan dengan berdirinya bangsa Israel di padang gurun, dan ditandai dengan beragam fungsi. Ketika Roh Allah memenuhi mereka, para pekerja yang mempersiapkan jubah keimanan Harun atau pembangunan tabernakel dikaruniai dengan keahlian-keahlian dalam bidang kerajinan (Kel. 28: 3; 31:3; 35:3). Di samping itu, seperti

³Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, eds., *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (London: Oxford University Press, 1907), 924-26.

⁴A.F. Kirkpatrick, *Cambridge Bible*, Psalms, II, 293.

⁵R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr. dan Bruce K. Waltke, ed.s. *Theological Wordbook of the Old Testament, vol.2* (Chicago: Moody Press, 1980), 837.

pemimpin politik dan rohani Israel, Musa memiliki Roh Kudus atasnya (Bil. 11:17). Selain itu, ketika Musa membagi tanggungjawab-tanggungjawab yang diembannya kepada ketujuh puluh tua-tua Israel, Allah menaruh Roh-Nya atas mereka seperti halnya Dia telah melakukannya pada dirinya (Bil. 11: 25-29). Demikian pula, Bileam yang penuh teka-teki bernubuat ketika Roh Allah turun atasnya (Bil. 23: 5; 24:2). Akhirnya, sebagai pewaris kepemimpinan Musa, Yosua yang telah terlebih dulu menerima Roh Kudus bersama-sama dengan para tua-tua, kemudian dipenuhi oleh Roh Kudus (Bil. 27:18; Ul. 34: 9).

Keragaman yang memberi ciri aktivitas Roh Kudus (Allah) pada saat berdirinya bangsa Israel absen pada zaman Hakim-hakim. Roh Allah hanya terbatas pada diri Hakim-hakim saja pada zaman kesengsaraan nasional, Allah membangkitkan pada Hakim untuk membebaskan Israel dari para penindasnya. Misalnya, Roh Allah menghinggapi Otniel, “dan dia menghakimi Israel” (Hak. 3:10). Demikian pula, Roh Allah

mehinggapi Gideon, Yefta, dan Simson (Hak. 6:34; 11: 29; 13:25; 14: 6; 15:14). Jadi, para Hakim ini adalah prajurit-prajurit yang menerima kecakapan militer melalui karunia Roh Kudus.

Berdirinya pemerintahan Monarkhi sebagai kelanjutan pemerintahan para Hakim dicirikan oleh sebuah ledakan aktivitas Roh Kudus yang difokuskan pada dua raja Israel yang pertama, Saul dan Daud. Sebagai komplemen dari pengurapan Samuel atas Saul, Roh Tuhan akan hinggap pada Saul sebanyak dua kali lagi (1 Sam. 11: 6; 19:23) dan satu kali lagi pada para pesuruhnya (1 Sam. 19:20) sebelum Saul menyerahkan tahtanya kepada Daud.

Misi untuk membawa Israel keluar dari kemurtadannya untuk kembali setia kepada Allah didominasi oleh dua nabi yang luar biasa, Elia dan Elisa. Seorang hamba raja Ahab berharap bahwa Roh Tuhan akan membawa Elia pergi, hingga dia tidak akan diketemukan (1Raj. 18:12). Pada gilirannya, rombongan nabi-nabi percaya. “Roh Tuhan telah mengangkat dia dan melemparkan dia

ke atas salah satu gunung atau ke dalam salah satu lembar (2 Raj. 2:16). Sebelum Elia terangkat ke Surga, Elisa meminta kepada Elia dua bagian dari Rohnya diberikan kepada dirinya (2 Raj. 2:9). Ketika Elisa kembali kepada mereka, rombongan nabi-nabi mengenali bahwa “Roh Elia menetap dalam diri Elisa” (2 Raj. 2:15).

Pada zaman Pembuangan Babil dan pemulihan yang terjadi sesudahnya adalah sebuah masa yang diwarnai aktivitas penuh Roh Kudus. Dari semua nabi-nabi klasik, Yeheskiel adalah nabi yang paling menyadari kuasa Roh Kudus (Allah) dalam hidupnya (Yeh. 2:2; 3:12, 14, 24; 8:3; 11:1, 5, 24; 37:1; 43:5). Demikian pula, para penulis Tawarikh pada masa pasca-pembuangan secara konsisten mengaitkan karunia Roh dengan kata-kata yang diilhami, dengan penekanan khusus pada nabi-nabi dan para imam. Identifikasi ini dibuat bagi karunia Roh pada Amasia (1 Taw. 12:18), Yeheskiel, seorang Lewi (2 Taw. 24:20). Sebagai kilas balik, perlu diketahui bahwa Roh Kudus (Allah) jugalah yang telah diberikan kepada Israel untuk mengajar mereka (Neh.

9:20) dan bersaksi bagi mereka (Neh. 9:30).

Penuh Roh Kudus dalam Perjanjian Baru

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus menyerukan: “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.” (Ef. 5: 19-20). Maksudnya, supaya setiap orang percaya membuka hati untuk dipenuhi dengan Roh Kudus sampai mengalami kepenuhan Roh Kudus. “Perintah Allah melalui rasul Paulus agar dipenuhi oleh Roh Kudus sangatlah penting.”⁶ Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul 9:17 juga mengutus Nabi Ananias agar Saulus dipenuhi dengan Roh Kudus. Yesus dalam awal pelayanan-Nya dan menjelang

⁶John Beheve, *Roh Kudus: Sebuah Pengantar* (n.p: Messenger International, 2015), 134.

pencobaan Iblis di padang gurun, Ia penuh dengan Roh Kudus (Luk. 4:1).

Penuh Roh Kudus dalam Hidup Orang Percaya

Penulis sering mendengar sebuah pernyataan bahwa kebanyakan orang percaya acuh tak acuh terhadap kepenuhan Roh Kudus. Mereka belum begitu menyadari bahwa kepenuhan Roh Kudus mempunyai peranan yang amat penting dalam hidup orang percaya. Sebab, kepenuhan Roh Kudus menentukan tingkat dan mutu kehidupan rohaninya. Lebih lagi, keberadaan gereja sebagai tubuh Kristus akan ditentukan oleh tingkat atau taraf kepenuhan Roh Kudus.

Orang percaya kebanyakan memiliki tingkat kepenuhan Roh Kudus yang sangat rendah. Tentunya dapat diperkirakan bahwa kehidupan rohani orang percaya sangat menyedihkan. Mungkin kebanyakan orang percaya kurang membaca Alkitab, kurang mengalami damai sejahtera Kristus, kurang bisa berdoa, dan hidup secara duniawi. Keadaan mereka mungkin lesu. Suram, tanpa kuasa, dan tanpa wibawa. Sebaliknya,

bila tingkat kepenuhan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya tinggi, orang percaya akan menjumpai situasi serta kondisi gereja yang jauh berbeda.

Dalam suratnya kepada Jemaat Efesus Rasul Paulus meyakini bahwa para pembacanya telah “dimeteraikan” dengan Roh Kudus, dan supaya mereka jangan “mendukakan” Roh Kudus (Ef. 1:13; 4:30). Kemudian, dalam ayat 18, ia mendorong para pembacanya “ἀλλὰ πληροῦσθε ἐν πνεύματι” (tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh). Sesungguhnya tidak ada rahasia paling hakiki dari kekudusan kecuali dipenuhi dengan Roh Kudus, yang hakikat diri-Nya dan nama-Nya adalah Kudus.

Secara gramatika, perikop ini terdapat dua makna perintah, yaitu “jangan mabuk . . . dan hendaklah kamu penuh dengan Roh” “Καὶ μὴ μεθύσκεσθε οἴνω, ἐν ᾧ ἐστὶν ἀσωτία” (*kai me methuskesthe oino, en hoi estin asotia*) yang disertai dengan bentuk partisip, kata *lalunntes* (λαλοῦντες) kata kerja, participel, kini, aktif, nominative, maskulin jamak dari kata dasar λαλέω; Kata ἄδοντες (adontes) adalah kata kerja

participel, kini, aktif, nominatif, maskulin, jumlah jamak dari kata dasar ἄδω; ψάλλοντες kata kerja, participel kini, aktif, nominatif, maskulin, jumlah jamak dari kata dasar ψάλλω; ἐχαριστοῦντες kata kerja, participel, kini, aktif, nominatif, maskulin, jumlah jamak dari kata dasar ἐχαριστέω “ (berkata-kata, bernyanyi, bersoraklah, dan mengucap syukur). Secara teologis, orang percaya agar menghindarkan diri dari kemabukan, dan mencari kepenuhan Roh Kudus. Kemudian dikemukakan empat dampak dari keadaan rohani yang demikian, masing-masing berkaitan dengan hubungan pribadi orang percaya.

Paulus mula-mula membandingkan antara kemabukan dengan kepenuhan Roh Kudus, karena dapat pengertian sempit terdapat kesamaannya. Orang yang mabuk “berada di bawah pengaruh” alkohol, dan orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus “berada di bawah pengaruh” Roh Kudus. Namun, bila orang percaya dipenuhi Roh Kudus, mereka tidak kehilangan penguasaan diri. Penguasaan diri adalah ἐγκράτεια (*engkrateia*) kata

benda nominatif, feminin, tunggal dari kata dasar ἐγκράτεια (*engkrateia*) yang disebutkan terakhir dalam buah-buah Roh Kudus dalam Galatia 5:22-23. Berada di bawah pengaruh Roh Kudus, orang percaya tidak kehilangan penguasaan diri, sebaliknya penguasaan diri itu makin meningkat.

Tetapi orang yang berada dibawah pengaruh alkohol akan ter-rangsang sekaligus merasuki saraf-saraf paling peka dalam otak manusia. Bagian yang paling berkaitan dengan penguasaan diri, kebijaksanaan, diskriminasi, keseimbangan, kemampuan bernalar dan menilai sesuatu. Pada hal Roh Kudus memacu, menghidupkan, dan menggairahkan semuanya itu.

Paulus juga menjelaskan kontras yang sangat mencolok antara kemabukan dan kepenuhan Roh. Kemabukan diterjemahkan dari kata Yunani ἄσωτία (*asotia*) kata benda, nominatif, femenin, tunggal dari kata dasar ἄσωτία (*asotia*). Kemabukan mengakibatkan ἄσωτία (*asotia*) pesta pora, hawa nafsu. Pemabuk menyerahkan dirinya kepada tindakan bodoh, dan tidak bisa mengendalikan diri, bertindak seperti

binatang buas, bahkan lebih buruk lagi. Tetapi dampak dari kepenuhan Roh Kudus berbeda sekali. Bila alkohol mengakibatkan *dehumanisasi* – pengrusakan harkat manusia, dan mengubah perilaku manusiawi menjadi hewani, maka kepenuhan Roh Kudus membuat manusia makin manusiawi dan rohani. Sebab Roh Kudus mengupayakan manusia semakin menyerupai Kristus.

Di samping itu, Paulus megemukakan 4 (empat) dampak positif dari kepenuhan Roh Kudus.

Dalam persekutuan (ayat 19a)

Dalam Persekutuan terlihat *Berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani*. Paulus sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa “bila seseorang telah dipenuhi Roh Kudus, maka mereka tidak berakata-kata lagi dengan sesamanya, melainkan bernyanyi. Sama sekali tidak.”⁷

⁷John R.W. Stott. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus – Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Cet. 1 2003), 200.

Paulus merujuk kepada persekutuan Kristen. Paulus menyebutkan bahwa mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani, itu menjelaskan bahwa ia berbicara tentang kebaktian umum. Bila orang percaya berkumpul, biasanya mereka menyanyi memuliakan Allah. Tetapi ada nyanyian, khususnya mazmur, dialamatkan kepada orang lain, untuk mendorong mereka juga memuji Allah. Misalnya mazmur 95, “Marilah kita bersorak-sorai untuk Tuhan, bersorak-sorai bagi gunung batu keselamatan kita.” Bila menyanyikan mazmur ini, ada baiknya para penyanyi berhadapan. Inilah persekutuan dalam ibadah, saling mengimbau untuk memuji Allah.

Dalam Ibadah (ay. 19b)

Dalam Ibadah dinyatakan “*Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.*” “Bernyanyi bagi Tuhan.” Nyanyian ini bukan nyanyian terhadap sesama. Ungkapan yang diterjemahkan “dengan segenap hati” adalah frase bahasa Yunani ἐν τῇ καρδίᾳ

ὕμῳν(secara literal berarti “di dalam hatimu”). ἐν τῇ καρδίᾳ(en te kardia) adalah kata benda, datif, feminin, tunggal dari kata dasar καρδία. Frasa tersebut dapat dipahami bahwa “merujuk kepada ketulusan hati atau sifat outentik puji-pujian Kristen.”⁸ Terjemahan lain yang juga mungkin adalah: “Gubahlah musik dalam hatimu yang hanya Tuhan dapat mendengarnya.” Hal itu dimungkinkan guna menghibur orang yang tidak pintar menyanyi. Tetapi himbuan Paulus ini merujuk pada ibadah tanpa bunyi, yang sifatnya gembira dan syahdu. Tentu, orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus mempunyai nyanyian riang dalam hatinya, dan tindakan-tindakan Allah yang luar biasa. John Stott mengatakan “Ada penafsir yang menduga bahwa Paulus membandingkan bunyi gaduh orang yang mabuk dengan keceriaan orang Kristen yang riang gembira bernyanyi.”⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Dalam Ucapan Syukur (ay. 20)

Dalam ucapan syukur, “ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu di dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.” Dalam bahasa Yunani digunakan kata “εὐχαριστοῦντες(*eukharistountes*) adalah kata kerja, partisip, kini, aktif, nominatif, maskulin, jamak dari kata dasar εὐχαριστέω(*eukharisteo*) secara literal berarti bersyukurlah.” Paulus sering mendorong pembaca suratnya bersyukur. Orang percaya yang menggerutu sama sekali tidak cocok dengan kepenuhan Roh Kudus. Perjanjian Lama mencerterakan orang Israel yang sering mengeluh dan bersungut-sungut terhadap Tuhan Allah dan Musa. Tetapi orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus tidak akan bersungut-sungut atau menggerutu, melainkan mereka selalu bersyukur.

Tetapi orang percaya harus memahami makna ungkapan “bersyukur senantiasa atas segala sesuatu.” Sebab, tidak patut bersyukur kepada Allah karena kejahatan dan penderitaan. Memang, orang percaya patut dan dapat mempercayai Allah di tengah-tengah penderitaan dan tidak

mengeluh, bahkan mengucap syukur karena Ia berkuasa dan mampu memakai kejahatan untuk tujuan-tujuan-Nya yang baik. Tetapi, dalam hal itu, orang percaya bersyukur dan memuji Tuhan adalah karena Allah itu baik, bukan karena terjadi kejahatan.

Alkitab menghimbau orang percaya untuk ikut berdukacita dengan orang yang menderita (“menangislah dengan orang yang menangis!”- Rm. 12:15), untuk membenci kejahatan dan melawan Iblis. Orang percaya ditugasi untuk menambah penderitaan, atau untuk membiarkan kejahatan berlangsung dan lalu memuji Tuhan justru karena semua hal itu terjadi. Sama sekali tidak! Allah sendiri membenci kejahatan. Jadi, orang percaya tidak boleh memuji atau mengucap syukur atas hal-hal yang Allah sendiri sangat membencinya.

Orang percaya mengucap syukur atas “segala sesuatu” (πάντων kata sifat, genitive, netral, jumlah jamak, dari kata πᾶς - panton) kata sifat ini haruslah berdasarkan *kualitas* “segala sesuatu” itu, yang mengindahkan dan menjunjung tinggi kedaulatan *nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah*

dan Bapa kita. Dengan kata lain, orang percaya bersyukur atas segala sesuatu yang sesuai dengan kedudukan Allah sebagai Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya, dan pernyataan tentang diri-Nya yang di dalam Yesus Kristus. Sekali lagi, orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus bersyukur kepada Allah Bapa demi Tuhan Yesus Kristus.

Penyerahan diri (ay. 21)

Penyerahan diri, “Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.” Sekali waktu, seorang yang mengaku dirinya dipenuhi oleh Roh Kudus, tetapi agresif, menonjolkan dirinya, dan berbuat kurang ajar. Pada hal Roh Kudus, pada diri-Nya adalah rendah hati. Orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah “orang yang rendah hati, dan orang yang benar dipenuhi oleh Roh Kudus senantiasa menunjukkan kerensahan hati, keluguan, dan kelemahan-lembutan Kristus. Perilaku khas orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus ialah rendah hati dan saling merendahkan diri antar sesama orang

percaya.”¹⁰ Mereka berperilaku demikian di dalam takut pada Kristus. Orang percaya yang benar-benar meredahkan diri kepada Kristus, tidak sulit merendahkan diri kepada orang lain.

Perhatikan, ungkapan *di dalam takut pada Kristus* itu. Ungkapan itu terjemahan dari frase “ἐν φόβῳ Χριστοῦ” (*en phoboi Kristou*); φόβῳ (*phoboi*) adalah kata benda datif, maskulin, tunggal dari kata dasar φόβος (*phobos*). Secara tidak langsung ungkapan itu mempersaksikan kepercayaan Paulus tentang keilahian Yesus. Ia menggunakan ungkapan yang biasa digunakan dalam Perjanjian Lama, yakni “hidup di dalam takut akan Allah,” tetapi ia mengganti nama Allah dengan nama Kristus.

Demikianlah dampak positif dari kepenuhan Roh Kudus. Dampak itu berkaitan dengan hubungan-hubungan orang percaya secara pribadi. Bila orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus, maka orang percaya dihubungkan secara harmonis dengan

Allah (beribadah dengan gembira dan bersyukur) dan dengan orang lain (berbicara santun dengan mereka dan merendahkan diri kepada mereka). Singkatnya, orang percaya yang dipenuhi oleh Roh Kudus mengasihi Allah dan mengasihi sasamanya, hal yang memang sewajarnya demikian, sebab buah utama Roh Kudus adalah kasih.

Syarat bagi Kepenuhan Roh Kudus

Pada umumnya diperlukan beberapa waktu setelah orang percaya dibaptis Roh Kudus, untuk mencapai kepenuhan Roh Kudus. Bisa juga seseorang percaya tidak akan pernah kepenuhan Roh Kudus. Hal itu tergantung pada keadaan rohani orang percaya. Di samping itu, apakah orang percaya memenuhi persyaratannya, agar mengalami kepenuhan Roh Kudus.

Setiap orang percaya, semestinya ingin memenuhi perintah dalam Efesus 5:18 “ . . . Hendaklah kamu penuh dengan Roh Kudus.” Sebab, orang percaya sadar bahwa hidup dengan kepenuhan Roh Kudus merupakan kunci bagi keberhasilan kehidupan

¹⁰R. Kent Hughes, *Preaching the Word: Ephesians – The Mystery of the Body of Christ* (Wheaton: Crossway Books, 1990), 174-176

rohani. Namun orang percaya juga harus mengetahui bagaimana mencapai kepenuhan Roh Kudus. Syarat-syarat kepenuhan Roh Kudus, sebagai berikut:

Pertama, orang percaya hendaknya membuktikan dirinya bahwa sudah bertobat. Itu berarti orang percaya dengan sungguh-sungguh meninggalkan dosa-dosanya dan hidup dalam kekudusan. *Kedua*, Orang percaya hendaknya mempunyai kerinduan yang mendalam untuk memuliakan Kristus, dan menyerahkan hidupnya secara mutlak kepada Allah. *Ketiga*, Orang percaya mempunyai iman teguh, dan taat pada perintah, serta kehendak Allah melalui firman-Nya. *Keempat*, Orang percaya giat dan semangat memberitakan Injil, serta selalu menggunakan Firman Allah sebagai pedang Roh. *Kelima*, orang percaya beroda dengan sungguh-sungguh untuk mengalami kepenuhan Roh Kudus.

Persyaratan tersebut di atas, sepiantas lalu kelihatan agak menakutkan, seolah-olah orang percaya harus sempurna dahulu. Namun tidaklah demikian. Untuk

kepenuhan Roh Kudus, Tuhan tidak meminta sesuatu di luar kemampuan orang percaya. Apa yang dituntut dalam persyaratan di atas, tidak lain berupa langkah-langkah hidup baru yang memang seharusnya ditempuh oleh seorang anak Allah. Tuhan menginginkan orang percaya mencapai keadaan kepenuhan Roh Kudus, agar Roh Allah bekerja secara optimal dalam segala *tindak-tanduk* anak-anak-Nya demi kebaikan orang percaya.

Dalam usaha orang percaya memenuhi persyaratan itu, orang percaya tidak bekerja sendirian. Dengan pertolongan Roh Kudus, anugerah, dan panggilan illahi, Allah turut bekerja mendukung orang percaya. Terkait dengan kelahiran baru, Roh Kudus mengerjakan pembaharuan-pembaharuan dalam hidup orang percaya. Apa yang tadinya tampak sulit dan mustahil, sekarang tidak lagi begitu. Tidak sulit lagi, karena Tuhanlah yang memampukan orang percaya. Sesungguhnya apa yang dituntut dari orang percaya hanya iman dan kesungguhan hati, yang lainnya adalah pekerjaan Tuhan sendiri melalui Roh Kudus.

SIMPULAN

Marilah kita pahami kewajiban dan hak istimewa orang percaya, yang mendasari keempat sikap Kristen, hendaklah kamu penuh dengan Roh Kudus. Bentuk kata kerja Yunaninya adalah πληροῦσθε kata kerja imperatif, kini, pasif, orang ke 2 jamak dari kata dasar πληρόω, yang pada dirinya cenderung sugestif. Kata itu berkaitan dengan empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, Kata kerja imperatif, secara umum menyatakan perintah. “Hendaklah kamu sekalian penuh” bukan usulan atau saran untuk diuji coba, melainkan perintah berdaulat. Orang Kristen “paling” tidak mempunyai hak menghindari kewajiban ini dibandingkan semua kewajiban lainnya. Sebenarnya terjemahan terbaik bukan “penuh” tetapi harus “dipenuhi” karena kata kerja menggunakan bentuk pasif. Dipenuhi dengan Roh Kudus adalah kewajiban orang percaya, bukan pilihan.

Kedua, kata kerja berbentuk jamak. Artinya, dialamatkan kepada

segenap orang percaya. Jadi, seorompokun masyarakat Kristen tidak boleh mabuk. Semuanya wajib dipenuhi oleh Roh Kudus. Kepenuhan Roh Kudus bukanlah hak istimewa bagi sedikit orang, melainkan tersedia bagi seluruh umat Allah.

Ketiga, kata kerja pasif, kata πληροῦσθε (*plerousthe*) dapat diterjemahkan “hendaklah/biarlah kamu sekalian dipenuhi.” Dalam ungkapan ini tidak ada liku-liku teknik untuk dipelajari, dan tidak ada rumus untuk dihafal. Yang diperlukan orang percaya adalah pertobatan – bertobat dari apa saja yang mendukung Roh Kudus, dan keterbukaan dengan percaya penuh kepada Dia, sehingga tidak suatu apa pun yang menghalangi Roh Kudus memenuhi orang percaya. Ayat yang sejajar adalah Kolose 3:16 yang berbunyi, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu.” Roh dan Firman Allah tidak boleh dipisahkan. Menaati Firman Allah dan berserah kepada Roh Kudus adalah sejajar, bahkan dapat dikatakan sama.

Keempat, tensisnya adalah kini. Dalam bahasa Yunani ada dua bentuk

perintah, yaitu pertama bentuk aorist, yang berarti: lakukan sesuatu satu kali. Yang kedua bentuk “*kekinian*” yang berarti: lakukan sesuatu terus-menerus, seperti titik-titik. Paulus menggunakan bentuk “*kekinian*” guna menjelaskan bahwa orang percaya harus terus-menerus dipenuhi dengan Roh Kudus. Kepenuhan itu bukanlah suatu pengalaman yang terjadi hanya satu

kali dan selanjutnya tidak dapat hilang. Bukan! Melainkan hal istimewa yang dapat diperbarui terus-menerus selama orang percaya mau percaya dan menerima-Nya. Orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus “sekali untuk selama-lamanya,” namun orang percaya butuh dipenuhi dengan Roh Kudus senantiasa.

Daftar Pustaka

- Brown, Francis . S.R. Driver, and Charles A. Briggs., eds., *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. London: Oxford University Press, 1907.
- Beheve, John. *Roh Kudus: Sebuah Pengantar* . n.p: Messenger International, 2015.
- Carlwell, Harles Ryrrie. *The Holy Spirit*. Chicago: Moody Press. 1980.
- Hughes, R. Kent. *Preaching the Word: Ephesians – The Mystery of the Body of Christ*. Wheaton: Crossway Books, 1990.
- Harris, R. Laird. Gleason L. Archer, Jr. dan Bruce K. Waltke, ed.s. *Theological Wordbook of the Old Testament, vol.2*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Kirkpatrick, A.F. *Cambridge Bible*, Psalms, II, 293.
- Stott, John R.W. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus – Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Cet. 1 2003.
- Stronstad, Roger. *Theology Charismatic Santo Lukas.Paebody*. Massachussets: Hendrickson Publishers, Inc. 1999.
- Rubyono, Homan. *Dari Baptisan Roh menuju Kepenuhan Roh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Teo, Steven. *Berbahasa Roh: Hak Istimewa orang Percaya*. Yogyakarta: Andi Offset. 2008.